

## **APLIKASI SENSKALAN MEMET SEBAGAI KONSEPTUALISASI BENTUK ARSITEKTUR PADA BANGUNAN KOMERSIAL**

**Rizki Chona'ah Suciningtyas<sup>1</sup>, Heru Subiyantoro<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur  
Email: rizki.chonaah@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, UPN "Veteran" Jawa Timur

### **ABSTRAK**

Kebudayaan Jawa memiliki identitas dan makna terkandung yang saling berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Budaya-budaya yang dimiliki dapat berupa adat istiadat, upacara, keyakinan, tata ruang, hingga bahasanya. Bahasa *Sengkalan* digunakan untuk menandai kejadian penting yang terwakilkan oleh tiap kata dengan watak tertentu. *Sengkalan Memet* menjadi bahasa yang diwujudkan dalam bentuk rupa, salah satunya arsitektur. Namun bahasa ini banyak diaplikasikan pada bangunan formal atau pemerintahan saja, pada fungsi bangunan lainnya jarang ditemui, salah satunya pada bangunan komersial. Budaya-budaya ini dianggap kuno dan kurang memiliki nilai jual sehingga penggunaannya terabaikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif untuk dianalisa pengembangan makna dari pewatakan angka dan juga metafora sebagai metode perumpamaan sehingga dapat diaplikasikan ke bentuk arsitektur. Dari hasil metode ini diperoleh contoh pengaplikasian konseptualisasi bentuk arsitektur yang berasal dari sengkalan memet sehingga dapat menghindari kelumpuhan dalam pengembangan arsitektur tradisional di masa kini. Penggunaannya pun tidak hanya terpaku pada aturan lama dimana sebagai penanda tahun penting saja, tetapi juga bisa diaplikasikan sebagai nama *brand* atau perusahaan yang menandakan identitasnya. Melalui pengembangan bahasa *Sengkalan Memet* ini diharapkan dapat diaplikasikan ke bentuk-bentuk arsitektur yang kreatif tanpa kehilangan makna dan semangat arsitektur tradisionalnya serta dapat diaplikasikan ke dalam bangunan komersial.

**Kata-kunci:** Bangunan Komersial; Jawa; Kebudayaan; Sengkalan Memet; Watak Angka.

## **APPLICATION OF SENSKALAN MEMET AS A CONCEPTUALIZATION ARCHITECTURE FORM IN COMMERCIAL BUILDINGS**

### **ABSTRACT**

*Javanese culture has an identity and meaning that is interconnected with the lives of its people. Its cultures can be in the form of customs, ceremonies, beliefs, spatial planning, and even the language. Sengkalan language is used to mark important events that are represented by each word with a certain character. Sengkalan Memet is a language that is realized in a visual form, one of which is architecture. However, this language is widely applied to formal or government buildings, but rarely applied to another functions, for the example is commercial buildings. These cultures are considered old-fashioned and lack sales value, so their use was neglected. The method used is descriptive to analyze the development of the meaning of the number and also the metaphor as a metaphor method so that it can be applied to architectural forms. From the results of this method is obtained the application of the conceptualization of architectural forms derived from Sengkalan Memet so as to avoid paralysis in the development of traditional architecture today. Its use is not only fixed on the old rules which as for an important year marker, but also can be applied as a brand or company name that signifies its identity. It is hoped that through the development of the Sengkalan Memet language it can be applied to creative architectural forms without losing the meaning and spirit of traditional architecture and can be applied to commercial buildings.*

**Keywords:** Commercial Buildings; Java; Culture; Sengkalan Memet; Numeric Character.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa berkaitan erat dengan kehidupan masyarakatnya, baik dalam adat istiadat, upacara, keyakinan, tata ruang, hingga bahasanya. Masyarakat Jawa menggunakan simbol sebagai sarana mengungkapkan pesan yang seringkali memiliki makna mendalam terkait kehidupan. Nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa tersebut memiliki konsep yang berdasarkan alam pikiran yang dianggap bernilai dan sangat penting (Rachim & Nashori, 2007). Kebudayaan-kebudayaan ini seringkali dianggap kuno, dimana hanya digunakan ke dalam hal-hal yang bersifat tradisional maupun formal saja. Perkembangan zaman yang semakin signifikan dengan lahirnya teknologi dan budaya baru, seringkali membuat kebudayaan lokal makin menurun eksistensinya, perlu adanya kesadaran dalam pelestarian kebudayaan ini dalam berbagai hal, salah satunya dalam bentuk arsitektur. Bentuk yang dimaksud ini merupakan elemen-elemen yang dapat diaplikasikan ke semua jenis bangunan, tidak hanya bersifat formal saja. Salah satunya dalam bangunan komersial. Bangunan komersial merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk mencari keuntungan, sehingga pengaplikasian kebudayaan yang ingin dilestarikan perlu menarik sehingga dapat meningkatkan nilai dalam bangunan tersebut.

### A. Sengkalan

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang cukup unik karena memiliki kebudayaan dengan sistem penggunaan symbol-simbol dalam berbagai tatanan dalam hidupnya. Simbol ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menitipkan pesan bagi manusia lainnya. Simbol-simbol ini memiliki makna yang mendalam, yakni konsep kehidupan yang memiliki nilai dalam suatu masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam hidup mereka (Sunaryo, 2003).

*Sengkalan* merupakan salah satu bahasa masyarakat Jawa untuk memberi tanda suatu tahun yang tidak dituliskan dengan angka, tetapi dengan kalimat. Penulisan angka tahun dalam *Sengkalan* dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, *Sengkalan Candrasengkala* yaitu penulisan angka tahun berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Sistem ini digunakan setelah masa islam dengan menggunakan tahun Jawa. Kedua, *Sengkalan Suryasengkala* yaitu penulisan angka tahun berdasarkan peredaran bumi mengitari matahari. Sistem ini menggunakan tahun Masehi. Cara pemaknaan angka dalam sengkalan dilakukan dengan penerjemahan terbalik. Penerjemahan ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Jawa pada dasarnya tidak suka berterus teras, sehingga penyampaiannya perlu secara halus dan penuh dengan filosofi, hingga hanya tersirat saja. Namun pendapat lain menyampaikan bahwa penerjemahan ini merupakan pengaruh agama islam, yang kalimat-kalimat dalam kitab sucinya dibaca dari kanan ke kiri (Wijayanto, 2007).

*Sengkalan* dalam perwujudan maknanya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yang dikenal dalam budaya Jawa (Patmosoekotjo, 1960), yakni: *Sengkalan Memet*, *Sengkalan Lamba*, dan *Sengkalan Sastra*. *Sengkalan Memet* merupakan sengkalan yang diwujudkan dalam bentuk rupa, gambar, relief, atau bentuk visual lainnya. *Sengkalan Lamba* merupakan sengkalan yang diwujudkan dalam rangkaian kat-kata. *Sengkalan Sastra* merupakan sengkalan yang berbentuk abjad atau aksara Jawa. Klarifikasi perwatakan dari

angka-angka pada *sengkalan* yang telah disusun sebelumnya oleh para sastrawan Jawa akan dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Klarifikasi Perwatakan Angka dalam *Sengkalan*

Nilai Angka	Dasar Penentuan		
	Arti Kata	Dasar Penentuan Lain dan Contohnya	
0	<i>nul, das,</i> “nol”	Kata-kata yang mengandung arti ‘tidak ada, langit, angkasa, tinggi, dan hilang’	<i>dhuwur, wiyat, ical, lunga, mumbul</i> ‘tinggi, langit, hilang, pergi, naik’
1	<i>eka, siji,</i> tunggal ‘satu’	Benda yang jumlahnya satu, wujudnya bulat, dan manusia	<i>janma, buweng, wani, Gusti, ratu, nata, naréndra</i> ‘manusia, bulat, berani, Tuhan, ratu, raja, raja’
2	<i>dwi, loro,</i> kalih ‘dua’	Benda yang jumlahnya dua	<i>nétra, asta, pengantèn, kekanthèn, swiwi, talingan, pada</i> ‘mata, tangan, pengantin, bawaan, sayap, telinga, kaki’
3	<i>tri, telu, tiga</i> ‘tiga’	Api dan yang mengandung api	<i>agni, geni, damar, panas, putri</i> ‘api, api, obor, panas, perempuan’
4	<i>catur, pat</i> ‘empat’	Air dan kata-kata yang artinya membuat	<i>suci, agawé, banyu, samodra, tlaga, kali, sumur</i> ‘suci, membuat, air, lautan, telaga, sungai, sumur’
5	<i>panca, lima</i> ‘lima’	Kata yang mengandung arti raksasa, panah, dan angin	<i>buta, amanah, angin, cakra, galak, yaksa, yaksi</i> ‘raksasa, memanah, angin, roda, buas, raksasa, raksasa wanita’
6	<i>nem, sat</i> ‘enam’	Kata yang mengandung arti perasaan/rasa, gerak, kayu, dan binatang yang berkaki enam (insek)	<i>rasa, kayu, obah, pait, legi, asin, bungah, susah</i> ‘rasa, kayu, bergerak, pahit, manis, asin, bahagia, susah’
7	<i>pitu, sapta</i> ‘tujuh’	Pendeta, gunung, kuda, dan kendaraan	<i>wiku, pitwèng, gunung, harga, turangga, rata</i> ‘guru, pendhéta, gunung, harga, kuda, kereta’
8	<i>Hasta, wewolu</i> ‘delapan’	Sesuatu yang bersifat brahmana, gajah, binatang melata, dan reptil.	<i>gajah, esti, naga, brahmana, kartika</i> ‘gajah, keinginan, naga, brahmana, bintang’
9	<i>nawa, sanga</i> ‘sembilan’	Sesuatu yang bersifat dewa, benda-benda yang berlubang	<i>anggengganda, terus, manjing, kori, gapura</i> ‘membau, terus, masuk, pintu, gapura’

(Sumber: (Macaryus, 2007))

Pola struktur pada *sengkalan* ini memiliki teknik penerjemahan yang terbalik dengan makna yang tertentu pula berdasarkan makna tiap katanya yang menunjukkan watak tiap angka, seperti terlihat pada contoh berikut.

(1) *Sirna Ilang Kertaning Bumi* “hilang lenyap ketentraman dunia”

*Sengkalan* diatas merupakan contoh *Sengkalan Lemba* yang terwujud pada kalimat tanpa rupa. Bentuk kata *sirna* merupakan watak angka 0, *ilang* watak angka 0, *kertaning* watak angka 6, dan *bumi* watak angka 1. *Sengkalan* diatas menunjukkan angka tahun

1600 Saka, dimana angka ini menunjukkan tahun kejadian peristiwa kematian raja Majapahit.

(2) *Wredu Yaksa Naga Raja* “Lintah Raksasa Naga Raja”

*Sengkalan* diatas merupakan contoh *Sengkalan Memet* yang terwujud pada kalimat dengan rupa. Pahatan ini berada di Bangsal Manis, tempat jamuan istana. Bentuk kata *wredu* merupakan watak angka 3, *yaksa* watak angka 5, *naga* watak angka 8, dan *raja* watak angka 1. *Sengkalan* diatas menunjukkan angka tahun 1853 Saka, dimana angka ini menunjukkan tahun kejadian peristiwa pembangunan bangunan tersebut.

## B. Bangunan Komersial

Bangunan komersial merupakan bangunan yang memiliki fungsi sebagai wadah aktivitas komersial, seperti perdagangan, medis, hunian, dan lainnya. Bangunan jenis ini direncanakan dan dirancang untuk mendapatkan keuntungan bagi pemilik dan juga penggunanya. Maka dari itu, bangunan komersial memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam desainnya baik dari aspek tampilan, kenyamanan, keamanan, peluang berkembang, hingga keefisiensinya. Beberapa aspek perancangan yang perlu diperhatikan dalam bangunan komersial (Bawembang & Makainas, 2013), sebagai berikut:

### 1. Karakter atau Citra Bangunan

Karakter atau citra yang kuat perlu dimiliki oleh bangunan komersial karena menjadi daya tarik pengunjung. Karakter ini perlu disesuaikan dengan fungsi, lokasi, dan hal lainnya terkait bangunan, seperti hotel bintang 5 yang berada di pusat kota besar, maka dapat mengusung konsep mewah untuk golongan masyarakat menengah keatas.

### 2. Nilai Ekonomis Bangunan

Efisiensi dalam perancangan bangunan komersial menjadi hal yang sangat penting, baik dari biaya konstruksi yang minimal, perawatan bangunan yang ringan, hingga luas lantai sewa minimal 60% dari luas total bangunan.

### 3. Lokasi Strategis

Pemilihan lokasi yang strategis bertujuan untuk faktor pencapaian yang mudah bagi konsumen.

### 4. Prinsip Keamanan Bangunan

Prinsip ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni keamanan dalam bentuk adanya satpam, cctv, *alarm* system, dan keselamatan dalam bentuk sarana pencegahan, penanggulangan, dan penyelamatan dari bahaya kebakaran.

### 5. Prinsip Kenyamanan Bangunan

Kenyamanan yang perlu diperhatikan adalah kenyamanan thermal, pencahayaan, audio, sirkulasi dalam bangunan, dan faktor lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi kenyamanan pengunjung sehingga betah dan tertarik untuk kembali datang.

Perancangan desain pada bangunan komersial khususnya pada wilayah perkotaan seringkali melupakan nilai-nilai dari kebudayaan lokal, khususnya jawa. Banyak yang menganggap bahwa kebudayaan jawa di perkotaan kurang memiliki nilai-nilai bisnis karena dianggap kuno dan tidak sesuai dengan kehidupan hingar bingar kota (Saladin, et al., 2018). Padahal kebudayaan jawa ini dapat menjadi identitas dan jati diri bangunan dari maraknya desain bangunan modern dari negara barat.

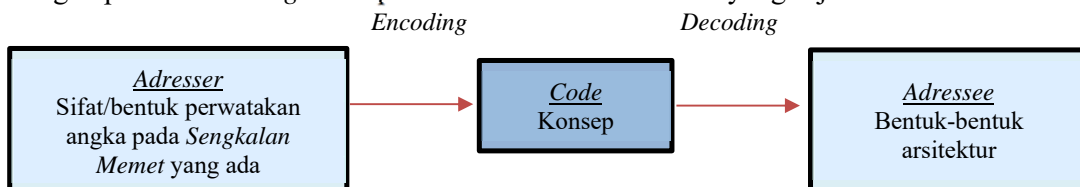
## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk dianalisa pengembangan makna yang terkandung dari perwatakan tiap angka dari konsep yang ada. Dalam pelaksanaannya dilakukan pengembangan padanan kata yang sesuai dan masih berkaitan dengan konseptualisasi *Sengkalan Memet* sebelumnya sehingga memberikan kebebasan dan keleluasaan elemen yang tercipta dan kemudian bisa diaplikasikan ke dalam contoh bentuk arsitektur melalui metode metafora sebagai metode perumpamaan dari hasil pengembangan kata yang digunakan. Pengaplikasian *Sengkalan Memet* ini memfokuskan pada pengembangan makna dari watak angka yang kemudian dapat digunakan pada berbagai hal yang dapat mendukung eksistensi maupun identitas dari suatu bangunan komersial, salah satunya identitas dari suatu nama *brand* ataupun perusahaan, bukan hanya sebagai tahun peristiwa penting dari bangunan tersebut. Dengan hal ini aplikasi *Sengkalan Memet* dapat digunakan pada tiap unsur kehidupan dengan dasar makna yang telah terkandung, tidak hanya terbatas oleh aturan lama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sengkalan memet juga disebut sebagai kronogram jawa. Kronogram ini bukan hanya sebagai penanda tahun berdiri maupun dipurgarnya suatu bangunan saja, melainkan digunakan untuk mengingat kejadian-kejadian penting atau peristiwa bersejarah. Mengingat angka dengan kronogram ini terbukti lebih mudah diingat dibanding dengan rangkaian angka secara langsung. Peristiwa penting tersebut meliputi kematian, kelahiran, perayaan gedung atau bangunan, perayaan berdirinya lembaga atau organisasi, dan lainnya (Sudadi, 2018). *Sengkalan* ini menjadi salah satu kekayaan budaya Jawa yang jarang orang ketahui karena tidak banyak digunakan kembali dan seperti bentuk aslinya yang merupakan bentuk bahasa yang tersirat dan mengandung makna secara tidak langsung. *Sengkalan* ini memiliki makna mendalam dengan muatan falsafah tinggi dan sangat rumit yang sengaja dimuatkan dan disimpan dalam rangkaian kata-kata oleh para sastrawan Jawa terdahulu (Adi, 2013). Hal ini mencerminkan budaya masyarakat jawa yang lebih suka berkomunikasi secara tersirat dibanding secara tersurat. Sebagai pengembangan kebudayaan yang cukup unik dan menarik ini dibutuhkan adanya pengembangan makna yang dapat diaplikasikan kedalam kondisi masa kini.

Konseptualisasi watak-watak pada angka dalam *Sengkalan Memet* akan dikembangkan menjadi beberapa makna yang lebih luas sehingga dapat direpresentasikan menjadi bentuk-bentuk arsitektur. Khususnya dalam bangunan komersial. Konseptualisasi ini akan dikembangkan melalui proses *encoding* bentuk *Sengkalan Memet* yang sudah ada menjadi sebuah batasan konsep yang kemudian dilanjutkan dengan proses *decoding* konsep ke dalam bentuk arsitektur yang sejenis.



**Gambar 1.** Proses Konseptualisasi Watak Angka dalam *Sengkalan Memet*  
(Sumber: (Ekomadyo, 1999)).

Setelah melalui proses konseptualisasi tersebut, maka ditemukan beberapa kosa kata arsitektur yang dinilai dapat mewakili watak tiap angka. Namun kosakata ini bisa dikembangkan ke dalam kosa kata lain untuk menghasilkan bentuk-bentuk arsitektur yang kreatif dan bisa berbeda dari bentukan yang dulu sehingga dapat mengaktualisasi arsitektur tradisional masa kini. Berikut beberapa kosa kata dari pengembangan dari *Sengkalan Memet*, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Konseptualisasi *Sengkalan Memet*: mencari bentuk arsitektur masa kini

Watak	Bentuk Rupa Sengkalan Memet	Konsep	Bentuk Arsitektural
0	Sirna, Ilang, Nir	Kosong, bebas, lega, tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dinding polos atau kaca tembus pandang tanpa ornament yang dapat menjadi <i>vocal point</i>, boleh ditambahkan ornament namun dalam warna yang sama dengan alasnya, sehingga memberikan efek kosong dan bebas dalam berimajinasi</li> </ul>
1	Tuhan, Manusia, Bumi	Tunggal, cakrawala, bulat, dunia	<ul style="list-style-type: none"> <li>Langit-langit yang tinggi atau atap kaca yang dapat memberikan kesan monumental, luas, sehingga memberikan efek kecil pada skala manusia</li> </ul>
2	Tangan, Mata	Pasangan, berjumlah dua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen yang diletakkan sejajar, seperti gerbang dengan bentuk simetris yang memberikan kesanimbang dan merata</li> </ul>
3	Api	Segitiga, panas, cahaya, fokus, titik utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cahaya yang dihasilkan dalam bentuk bayangan dari roaster, rancangan yang memikirkan sudut penataan dan bentuk roaster dapat menghasilkan <i>vocal point</i> yang dinamis karena pergerakan matahari</li> </ul>
4	Air	Tenang, segar, damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aliran air yang memanjang sebagai elemen penghubung lansekap dengan elevasi beragam menghasilkan gemericik air dengan suasana tenang dan segar</li> </ul>
5	Angin, Hutan	Udara, pohon, bunga, bebas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang yang banyak rongga, memberikan kesan terbuka dengan banyak lubang ataupun celah sebagai penghubung antara ruang dalam dan luar</li> </ul>
6	Kayu, perasaan, gerak	Pergerakan, alami, damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan material kayu, sebagai representasi alam yang damai yang diaplikasikan untuk elemen bangunan baik pada <i>shading devices</i>, kusen, furnitur</li> </ul>
7	Gunung	Tegak, segitiga, kuat, besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kolom-kolom struktur yang sengaja diekspos untuk memberikan kesan kuat, tegak, dan besar</li> </ul>
8	Ular, Gajah	Kuat, kokoh, besar, tangguh	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen dengan skala monumental, baik berupa kolom yang tinggi, dinding yang lebar sehingga memberikan kesan besar dan kokoh</li> </ul>
9	Gapura, Gua	Jalan, lubang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Selasar atau lorong yang dibuat sedikit sempit sehingga menimbulkan efek intim sebagai representasi celah atau jalan khusus</li> </ul>

(Sumber: Analisa Penulis, 2019)

Setelah pengembangan makna yang telah dijelaskan pada tabel diatas, kemudian akan diaplikasikan ke dalam contoh bentuk arsitektur secara gambaran besar dengan

mengambil beberapa contoh tahun. Bentuk-bentuk arsitektur ini merupakan suatu contoh yang tidak baku atau pakem, sehingga dapat dikembangkan dan diartikan lebih luas lagi dan berdasarkan persepsi masing-masing orang. Berikut ini beberapa contoh tahun yang akan dikembangkan menjadi bentuk arsitektur, diantaranya:

**(1) Tahun 1682 Saka**

Tahun 1682 Saka merupakan salah satu tahun yang menandakan pembangunan Kraton Yogyakarta, bentuk *Sengkalan Memet* pada tahun ini berupa patung yang diletakkan di salah satu dinding bangunan. Maka dari itu penulis mencoba mengembangkan makna pada watak angka sebelumnya menjadi sebuah bentuk arsitektur selain patung.

a. *Dwi naga rasa tunggal – Sengkalan Memet (lama)*



Dwi = 2, naga = 8,  
rasa = 6, tunggal = 1

Patung dua naga dengan ekor berbelit di gerbang Kamagangan di Kraton Yogyakarta

**Gambar 2.** *Sengkalan Memet Dwi Naga Rasa Tunggal*  
(Sumber: Analisa Penulis, 2019)

b. *Memandang kuat bayangan cakrawala – Sengkalan Memet (pengembangan)*



Memandang = 2, kuat = 8,  
bayangan = 6, cakrawala = 1

Celah-celah dinding atau roaster yang menghasilkan bayangan sebagai *vocal point*

**Gambar 3.** *Sengkalan Memet Memandang Kuat Bayangan Cakrawala*  
(Sumber: Analisa Penulis, 2019)

**(2) Tahun 1865 Saka**

Tahun 1865 Saka merupakan salah satu tahun yang menandakan tahun dipugarnya Tratak Pagelaran, bentuk *Sengkalan Memet* pada tahun ini berupa relief pada salah satu dinding bangunan. Penulis mencoba mengembangkan makna sebelumnya menjadi bentuk arsitektur selain relief.

a. *Panca gani salira tunggal – Sengkalan Memet (lama)*



panca = 5, gani = 6,  
salira = 8, tunggal = 1

Relief seekor biawak yang dikerumuni oleh lima ekor lebah di atasnya, terdapat di sisi utara Tratak Pagelaran

**Gambar 4.** *Sengkalan Memet Dwi Naga Rasa Tunggal*  
(Sumber: Analisa Penulis, 2019)

b. *Angin bergerak, besarnya dunia – Sengkalan Memet (pengembangan)*



angin = 5, bergerak = 6,  
besarnya = 8, dunia = 1

Ruang dengan banyak  
rongga yang menunjukkan  
pemandangan luar dari  
berbagai sisi

**Gambar 5.** *Sengkalan Memet* Memandang Kuat Bayangan Cakrawala  
(Sumber: Analisa Penulis, 2019)

### (3) Tahun 2012

Untuk contoh tahun ini, tahun 2012, merupakan contoh tahun yang diambil penulis untuk dikembangkan makna watak angkanya sehingga berupa bentuk arsitektur yang dapat diaplikasikan ke dalam bangunan publik / non-formal. Menurut Ekomadyo (1999) Indonesia perlu menggunakan pendekatan bahasa arsitektur *Sengkalan*, sehingga beliau mengartikan tahun 2012 ke dalam bahasa *Sengkalan* yang berbunyi “memandang cakrawala, kekosongan mengapitnya” dimana maksud dari kalimat tersebut dapat diartikan sebagai lobby bangunan yang dirancang dalam bentuk balkon yang memungkinkan orang untuk memandang bebas ke luar bangunan hingga cakrawala. Pembedahan angka tersebut yakni memandang = 2, cakrawala = 1, kekosongan = 0, mengapitnya = 2, dimana angka ini dapat menunjukkan tahun bangunan didirikan ataupun tahun peristiwa penting lainnya.

### (4) Tahun 2019

Untuk contoh tahun ini, tahun 2019 jika diterjemahkan ke dalam bahasa *Sengkalan* maka akan berbunyi “celah dunia, bebas berkelana” dimana maksud dari kalimat tersebut dapat diartikan sebagai pada entrance bangunan dapat dibuat dengan diawali sebuah gerbang atau gapura yang kemudian setelah itu ada ruang terbuka yang menawarkan jalan yang bercabang atau tidak hanya dipaksa satu jalur. Pembedahan angka tersebut yakni celah = 9, dunia = 1, bebas = 0, berkelana = 2.

### (5) Lexion 74

Untuk contoh nama perusahaan ini, angka 74 jika diterjemahkan ke dalam bahasa *Sengkalan* maka akan berbunyi “damai besar” dimana maksud dari kalimat tersebut dapat diartikan sebagai proses berkembangnya perusahaan yang diharapkan selalu damai tanpa kendala berarti hingga menjadi sebuah perusahaan yang besar. Untuk elemen-elemen bangunan seperti aliran air maupun kolom yang terekspos dapat menjadi suatu identitas maupun ciri bangunan yang selalu teraplikasikan ke setiap bagian-bagiannya. Pembedahan angka tersebut yakni damai = 4, besar = 7.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan bahasa arsitektur *Sengkalan* dapat digunakan sebagai salah satu cara konseptualisasi bentuk arsitektur yang bermakna dengan filosofi sesuai bahasa masyarakat Jawa pada zaman dahulu. Konseptualisasi ini menjadikan bahwa kebudayaan-kebudayaan masa lampau dapat teraktualisasi ke dalam arsitektur tradisional masa kini. Hal ini dapat menghindari kebakuan dan kekunoan kebudayaan lokal. Bila pada zaman dahulu bentuk perupaan



*Sengkalan Memet* ini hanya sekedar berupa ornamen atau patung saja, saat ini dapat diaplikasikan ke dalam konsep ataupun elemen arsitektur yang bermakna. Selain itu jika pada zaman dahulu *Sengkalan Memet* banyak dijumpai di bangunan-bangunan pemerintah atau formal saja, dengan pengembangan makna ini maka dapat diaplikasikan ke dalam bangunan non-formal, khususnya bangunan komersial yang dapat menambah nilai jual dan daya tarik bagi pengunjung. Setiap elemen arsitektur diharapkan dapat memiliki maksud maupun makna yang tersembunyi sehingga bagian tersebut dapat dihargai dan dapat menambah nilai yang terbentuk.

Pengaplikasian *Sengkalan Memet* pada bangunan komersial pun tidak terpaku pada aturan lama saja, yakni menandakan tahun peristiwa penting pada bangunan, tetapi juga dapat diaplikasikan pada angka-angka khusus maupun angka yang dianggap bermakna yang ingin dituangkan pada bangunan ini. Pengambilan unsur *Sengkalan Memet* yang dapat digunakan adalah makna yang terkandung pada watak tiap angkanya, melalui angka-angka ini dapat dijadikan sebagai karakter, citra, maupun identitas dari bangunan komersial tersebut. Contoh pengaplikasiannya seperti pada nama sebuah *brand*, atau perusahaan yang berkepentingan, melalui strategi pengadaptasian budaya *Sengkalan Memet* ini diharapkan dapat membawa budaya jawa lestari pada setiap unsur kehidupan yang meluas ke seluruh masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya Saya dapat menyelesaikan jurnal ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Heru Subiyantoro, S.T, M.T, selaku dosen pembimbing Saya yang sudah membantu atas penyelesaian jurnal ini dengan baik. Dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, Saya ucapkan terima kasih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F. W., 2013. *Sengkalan Memet: Makna Penanda Dalam Bentuk Kalimat atau Gambar Indah Sebagai Bahasa Komunikasi Seni*. LITERASI, 3(1), pp. 70-75.
- Bawembang, F. J. & Makainas, I., 2013. Implementasi Teori Renaissance Pada Bangunan Komersial di Kota Manado. MEDIA MATRASAIN, 10(3), pp. 42-55.
- Ekoadyo, A. S., 1999. Pendekatan Semiotika dalam Kajian Terhadap Arsitektur Tradisional di Indonesia. Surabaya, Wastu Lanas Grafika.
- Macaryus, S., 2007. *Sengkalan: Tinjauan Struktur dan Isi*. SINTESIS, 5(2), pp. 187-204.
- Patmosoekotjo, S., 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa 11*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Pradopo, D. R., 1982. "Kritik, Sastra, Guna, dan Faedahnya" Wdiya Parwa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachim, R. L. & Nashori, H. F., 2007. Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 9(1), pp. 30-43.
- Saladin, A., Purnomo, A. B. & Tundono, S., 2018. Rancangan Bangunan Komersial Bank di Perkotaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Bank Bukopin Cirebon dan Bank Jateng Brebes. Jakarta, Prosiding Seminar Kota Layak Huni.

- Sudadi, 2018. Sengkalan: Angka Tahun di Balik Ungkapan Jawa. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Sunaryo, A., 2003. Sengkalan Memet Dwinaga Rasa Tunggal Dalam Kaman Semiotik. *Jurnal Wacana Seni Rupa*, 3(6).
- Suwito, H. Y. S., 2006. Misteri Sengkalan Memet ing Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Wijayanto, W., 2007. Sengkalan. *Majalah Keris edisi 4*.